

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pola pengembangan kepribadian seseorang yang dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan atau pengajaran. Pendidikan merupakan proses bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terus menerus oleh pendidik terhadap suatu proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Pendidikan memiliki tujuan agar anak mampu melaksanakan tugasnya dengan tidak mengandalkan orang lain. Pendidikan memegang kata kunci dalam setiap usaha untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, di mana didalamnya memiliki peranan penting yang objektif untuk memanusiakan manusia. “Pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya” (Susanto, 2016:212). Oleh karena itu fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian yang unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, akhlak, dan keimanan.

Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain tetapi pendidikan juga mungkin dilakukan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan pada umumnya mengembangkan kemampuan manusia untuk menjadi manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Pendidikan di sekolah dasar yang dilakukan oleh guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa juga harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Teori ini sesuai dengan Teori belajar konstruktivisme dalam Susanto (2016:96) bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama , dan merevisinya apakah aturan-aturan itu tidak sesuai. *The main factor of learning is the students learn through investigating so that they can study eagerly and pleasantly* (Ridwan dkk, 2017:29). Belajar merupakan penafsiran individu tentang dunia nyata dan pengetahuan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia lalui. Kegiatan belajar akan berjalan secara efektif jika berlangsung dalam kondisi dan situasi yang menyenangkan, menarik, kondusif, dan nyaman. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Susanto (2016:17) bahwa keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pula pada model penyajian materi. Model penyajian materi yang menyenangkan , tidak membosankan, menarik, dan mudah dimengerti oleh para siswa tentunya berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan belajar. Kewenangan sekolah dalam menciptakan situasi dan kondisi yang efektif untuk kegiatan belajar mengajar harus diimbangi dalam penyusunan kurikulum yang memungkinkan sekolah menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan juga kondisi daerah.

Kurikulum di sekolah dasar beberapa diantaranya sudah banyak menerapkan kurikulum 2013, akan tetapi masih ada beberapa sekolah yang menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan pada sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan

atau yang biasa disebut KTSP. KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi (Mulyasa, 2012:20). Pelaksanaan kurikulum dapat dilakukan melalui Pendidikan formal, yang terdapat dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Menurut Susanto (2016:167) Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur , dan dijelaskan menggunakan penalaran sehingga mendapat suatu kesimpulan. Pembelajaran sains atau IPA memiliki peranan yang penting dalam memberikan suatu pengalaman kepada siswa ditinjau dari dimensi sains sebagai pengetahuan, proses dan produk, penerapan atau aplikasi, serta sarana pengembangan sikap dan nilai-nilai ilmiah. Ilmu pengetahuan alam merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan alam sekitar dan kelangsungan hidup manusia, oleh sebabnya mengajarkan IPA tidak cukup jika hanya dengan memberikan pengetahuan yang hanya bersifat informasi tanpa melibatkan anak secara aktif dan tidak menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip dan proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik terhadap konsep-konsep IPA. Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan(Susanto,2016:171) salah satunya adalah Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini

adalah masih lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru disekolah. Proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga nilai belajar siswa masih rendah. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung dikelas hanya mengarah pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, siswa hanya mengingat berbagai informasi dan bukan memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini juga terjadi pada proses pembelajaran IPA di sekolah dasar, yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran disekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Guru belum sepenuhnya melaksanakan proses pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa dalam proses pembelajaran serta belum menggunakan berbagai model pembelajaran yang bervariasi berdasarkan materi pelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik IPA adalah model pembelajaran Kontekstual. CTL *motivates the students to direct their own learning and to connect between the knowledge and its application with every context found in their life* (Ridwan dkk, 2017:29). Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Hamdayana, 2014:51). Model pembelajaran Kontekstual merupakan suatu konsep belajar dengan guru menghadirkan situasi dunia nyata saat proses kegiatan pembelajaran dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan

yang di milikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan alam penggunaan model pembelajaran kontekstual sangat relevan. Hal ini terdapat kesesuaian antara sifat-sifat Kontekstual dengan karakteristik mata pelajaran IPA. Sifat yang di maksud adalah bahwa model pembelajaran kontekstual mengaitkan isi mata pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran tidak hanya model pembelajaran saja yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa namun media pembelajaran juga harus mendukung.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Salah satu bentuk pembaharuan pembelajaran adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang efektif, menarik dan bermakna bagi siswa (Jupriyanto, 2015) Media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, dimana media sebagai alat komunikasi untuk mengefektifkan proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran pada khususnya. Media pembelajaran adalah suatu bentuk atau alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Dengan memanfaatkan teknologi komputer dan internet, kegiatan pembelajaran akan terasa lebih mudah dan menyenangkan bagi siswa (Hadi, 2017:96). Media audio visual merupakan bentuk media pembelajaran yang

terjangkau dan menarik yang dapat memberikan banyak manfaat jika guru dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan guru kelas III di SD Negeri Dombo, beliau mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah dalam proses kegiatan belajar mengajar guru masih menerapkan pembelajaran yang monoton dan hanya berpegang pada buku-buku paket, buku guru dan jarang menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang dialami siswa. Pembelajaran konvensional ini menyebabkan siswa cepat bosan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga berpengaruh pada nilai belajar siswa. Guru belum menerapkan pembelajaran yang inovatif seperti Model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPA.

Beberapa uraian tersebut dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan guru kelas III SD Negeri Dombo. Beliau mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam IPA secara umum masih rendah. Hal itu ditunjukkan dari hasil ulangan harian siswa, dari kelas III A diketahui bahwa 16 siswa dari 30 siswa dengan presentase 53,33% sedangkan kelas III B ada 17 siswa dari 32 siswa dengan presentase 53,12% belum mencapai nilai ketuntasan minimal sebesar 63 sesuai kriteria ketuntasan minimal yang digunakan di SD Negeri Dombo. Hasil tersebut masih dirasa rendah karena belum mencapai ketuntasan klasikal sebesar 75% dari total jumlah siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 63. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa pemahaman

siswa juga masih rendah karena kebanyakan siswa hanya menghafal materi dan bukan memahami materi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning*(CTL) Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Nilai Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri Dombo”.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) masih jarang digunakan guru dalam proses pembelajaran.
2. Pembelajaran yang dilakukan guru masih terlihat monoton.
3. Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas, pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas masih didominasi oleh guru bukan pada siswa.
4. Keberhasilan serta tercapainya materi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi melainkan keaktifan siswa secara langsung juga sangat mempengaruhi keberhasilan pada suatu pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dalam pembatasan masalah hanya akan memfokuskan pada hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian difokuskan pada perbedaan nilai belajar siswa antar kelas sampel pada siswa kelas III SD Negeri Dombo
2. Populasi dalam penelitian ini terbatas pada siswa kelas III A dan III B SD Negeri Dombo

3. Variabel bebas (*independen*) penelitian ini adalah Model *Contextual Teaching and Learning*(CTL) dan media audio visual tentang video pengaruh energi panas, energi gerak dan getaran sedangkan variabel terikatnya (*dependen*) adalah nilai belajar siswa

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diuraikan, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah Terdapat Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning*(CTL) Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Nilai Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri Dombo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

Untuk Mengetahui Terdapat Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning*(CTL) Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Nilai Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri Dombo

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua hal yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai sumbangan peningkatan pemahaman dan mutu belajar bagi dunia pendidikan.
- b. Sebagai sumber referensi untuk menambah wawasan guru dalam memodifikasi kegiatan pembelajaran.
- c. Sebagai masukan model pembelajaran yang inovatif yaitu dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi alternatif bagi guru dalam mengajarkan pembelajaran IPA agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

b. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mencapai taraf ketuntasan belajar.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman yang berkaitan dengan profesi yang ditekuni di masa mendatang. Dan juga dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan cara meningkatkan kualitas belajar siswa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar.